



Membumikan Budaya Literasi di Kalangan Widyaiswara

BPSDMD Provinsi Banten

Enong Rostiawati¹⁾

¹⁾Widyaiswara Ahli Madya pada BPSDMD Provinsi Banten

Jalan Raya Lintas Timur km 4 Karangtanjung Pandeglang

(Diterima tanggal 3 Januari 2017; Diterbitkan tanggal 2 Pebruari 2017)

Abstract: *Behaviorally created human beings have potential reason, this potential must be actualized repeatedly so that it will become a habit, the form of this actualization can be done through reading and abstract habituation. The reading habit should be a culture. The importance of reading (literacy) is emphasized in the first revelation of Allah SWT to Prophet Muhammad SAW, the reading command (IQRA ') followed by' educating through literacy '(Allama Bil Qalam). Culturally our society does not yet have a high literacy culture, the result of research Program for International Student Assessment (PISA) states that the literacy culture of Indonesian society in 2012 the second worst of 65 countries studied in the world. Indonesia ranks 64th out of the 65 countries. UNESCO 2012 mentioned reading interest index in Indonesia only reached 0.001. That is, every 1,000 residents, only one person has a reading interest. These data indicate the weak culture of Indonesian society. If the culture of literacy is still weak then it can be ascertained that the human resources become less competitive and the competitiveness of the nation becomes weak in global competition. Widyaiswara are educated and educated people with the main task of running dikjartih. A widyaiswara must always keep up with the times, updated information, science and technology. Widyaiswara should be the driving force of cultural literacy in Indonesian society. There are several ways to build a culture of literacy: (1) Read silence for 15 minutes before working hours begin; (2) Make a book review. (3) Discussion of the results of the reviewer; (4) reading corner; (5) Procurement of quality books; (6) Visit to regional / national libraries; (7) Book writing contest, (8) Reward award. Culture of literacy is not easy to grow in this era but through literacy movement especially widyaiswara followed by all apparatus BPSDMD Provins Banten then literacy culture will be realized.*

Keywords: *Culture, literacy, strategy, apparatus.*

Corresponding author : Enong Rostiawati. E-mail difasrostiawati@gmail.com. Hp.082122524355

Pendahuluan

Perkembangan peradaban manusia dibangun secara dialektis dengan memanfaatkan potensi nalar yang dimiliki manusia dalam memecahkan dan mengatasi kebutuhan

kehidupannya. Potensi nalar yang dianugerahkan kepada manusia secara filosofis dapat digambarkan sebagai alat utama untuk mengetahui kemampuan manusia dalam mengatasi problematiknya, itu akan terlihat dari tinggi rendahnya potensi nalar peradaban manusia sejak dahulu sampai modern saat ini.

Ketajaman dan kualitas berpikir seseorang meskipun secara potensial diberikan relatif sama namun dalam perkembangannya sangat tergantung pada intensitas penggunaan melalui berbagai upaya pembelajaran baik secara formal, non formal maupun informal.

Secara formal peningkatan penalaran seseorang akan terbentuk melalui pembelajaran di dunia pendidikan hal ini akan berujung pada terbentuknya kualitas sumber daya manusia (SDM). Pembelajaran lewat dunia pendidikan tersebut pada hakekatnya adalah upaya untuk membiasakan seseorang belajar secara terukur sehingga akan terbentuk suatu kebiasaan atau tradisi yang akan mengantarkan seseorang kepada suatu keputusan diri bahwa peningkatan kualitas diri adalah suatu kebutuhan dan sebuah tuntutan.

Berbagai fakta menunjukkan bahwa tinggi rendahnya kualitas diri seseorang akan tergambar sejauh manakah intensitas seseorang tersebut dalam mengabstraksi berbagai fenomena kehidupan melalui berbagai kajian teori atau pun pengalaman empiris dan hal tersebut hanya dapat dilakukan melalui upaya literasi .

Secara behavioristik manusia diciptakan memiliki potensi nalar, potensi ini harus diaktualisasikan secara berulang-ulang sehingga akan menjadi sebuah kebiasaan, wujud dari aktualisasi ini dapat dilakukan melalui pembiasaan membaca dan mengabstraksi, pembiasaan membaca ini harus dapat dijadikan sebuah budaya untuk itu penulis merasa tertarik membuat sebuah ulasan tentang bagaimana membumikan budaya literasi di kalangan widyaiswara BPSDMD Provinsi Banten .

Pentingnya literasi ditekankan dalam wahyu pertama Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW (QS. Al-‘Alaq ayat 1-5), yakni perintah membaca (IQRA’). (1) Bacalah! Dengan nama Tuhanmu yang telah mencipta; (2) Yaitu Menciptakan manusia dari segumpal darah; (3) Bacalah! Dan Tuhan engkau itu adalah Maha Mulia; (4) Dia yang mengajarkan dengan qalam; (5) Mengajari manusia apa-apa yang dia tidak tahu. Wahyu pertama yang diturunkan, yaitu “bacalah”, memberitahukan bahwa kunci sukses yang terpenting dalam membuka kemajuan kehidupan ialah dengan membaca, kemudian dilanjutkan dengan ‘mendidik melalui literasi’ (Allama Bil Qalam).

Dikatakan oleh Farr (1984) bahwa “*Reading is the heart of education*”. "Membaca adalah jantung pendidikan", artinya tanpa membaca pendidikan akan mati. Namun membaca tidaklah lengkap bila tidak diikuti dengan kegiatan menulis, membaca dan menulis merupakan satu

kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dan tidak dapat diabaikan, karena dengan kemampuan membaca yang kuat maka akan mampu melahirkan ide atau gagasan tulisan. Hal ini sesuai dengan pendapat Hernowo(2005) dalam bukunya “Mengikat Makna” menjelaskan bahwa konsep membaca dan menulis merupakan kegiatan yang memadukan dua hal tersebut tersebut secara bareng dan tertata. Membaca tidak akan efektif tanpa melanjutkannya dengan menulis. Sebaliknya, menulis pun akan tersendat-sendat dan kadang menyiksa apabila tidak didahului oleh membaca.

Tinjauan Umum Literasi

A. Kondisi Terkini Budaya literasi di Indonesia

Masyarakat Indonesia pada dekade terakhir abad ke-20 belum memiliki budaya literasi padahal kita sudah memasuki abad XXI, abad ini bagi Bangsa Indonesia merupakan abad industri yang didukung oleh kemajuan teknologi informasi yang canggih, sebenarnya kemajuan teknologi informasi tersebut sangat menantang kita untuk membangun budaya literasi (membaca dan menulis). Budaya membaca dan menulis tulis ini merupakan bentuk perwujudan perilaku yang mencakup elemen, pembiasaan, kegemaran, dan kebutuhan baca tulis.

Kita tergolong masih primitif jika pada abad ini yang merupakan abad teknologi modern tanpa membaca buku. Membaca harus dapat dijadikan sebuah kebutuhan namun fakta menunjukkan masyarakat lebih sering menonton atau mendengar dibandingkan membaca apalagi menulis. Kita belum terbiasa melakukan sesuatu berdasarkan pemahaman dari membaca, bahkan kita belum dapat mengaktualisasikan diri melalui tulisan. Membaca dan menulis belum mengakar kuat dalam budaya bangsa kita.

Demikian hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa bangsa kita masih sangat rendah dalam hal minat baca atau dengan kata lain budaya literasi masyarakat Indonesia masih rendah. Jika budaya literasi masih rendah maka dapat dipastikan bahwa sumber daya manusia menjadi kurang kompetitif serta daya saing suatu bangsa menjadi lemah dalam persaingan global.

B. Mengapa Budaya Literasi Masih Sangat Rendah

Secara umum, berikut yang melatarbelakangi budaya literasi masih sangat rendah yang ada dalam masyarakat. **Pertama**, kesadaran yang sangat rendah tentang pentingnya membaca. Mereka beranggapan membaca hanya menghabiskan waktu. Membaca tidak mendatangkan manfaat atau keuntungan. Lebih baik bekerja, jelas menghasilkan uang. Keyakinan seperti itu

juga ada di kalangan sebagian pelajar. Mereka membaca hanya saat jelang ujian. Sebab itu bermanfaat untuk mendapat nilai baik dari guru. Mereka tak mau membaca untuk kepentingan yang lain. **Kedua**, harga buku mahal, minim perpustakaan. Harga buku yang sangat mahal membuat tak banyak orang mampu membeli buku. Lebih dari itu, membeli buku tidak dianggap sebagai kebutuhan. **Ketiga**, penghargaan sangat minim terhadap karya tulis. Menulis tidak memperoleh apa-apa hanya membuang waktu dan energi, tidak ada penghargaan yang setimpal untuk para penulis. Bangsa kita belum bisa menghargai karya ilmiah seperti menulis. **Keempat**, persoalan sosial-politik . Hal ini dipengaruhi beberapa factor; (1) Kurangnya *political will* (kebijakan) dari pemerintah baik nasional maupun daerah dalam mengembangkan kesadaran literasi warga; (2) Kurangnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya budaya baca-tulis; (3) Persoalan rendahnya budaya literasi belum dianggap sebagai masalah yang mendesak (*critical problem*) sehingga tidak muncul respon cepat yang diperlukan serta cenderung disepelekan; (4) Anggapan bahwa tradisi literasi adalah eksklusif untuk kaum elit masyarakat saja, sehingga kelompok masyarakat awam merasa tidak perlu mengembangkan tradisi literasi; (5) Anggapan keliru bahwa penyadaran literasi hanyalah kewajiban lembaga pendidikan sehingga yang lain yang belum bergerak membantu, seperti lembaga bisnis (perusahaan) atau perorangan.

C. Membumikan Budaya Literasi di Kalangan Widyaiswara BPSDMD Provinsi Banten.

Membumikan budaya literasi artinya melakukan kebiasaan berfikir yang diikuti oleh sebuah proses membaca dan menulis , lingkungan yang kondusif sangat dibutuhkan untuk membangun budaya literasi seperti yang dijelaskan oleh Beers, dkk. (2009) dalam buku *A Principal's Guide to Literacy Instruction*, menyampaikan bahwa diperlukan strategi untuk menciptakan budaya literasi yang positif yaitu:

1. Mengkondisikan lingkungan fisik ramah literasi
2. Mengupayakan lingkungan sosial dan afektif sebagai model komunikasi dan interaksi yang literat.
3. Mengupayakan sekolah sebagai lingkungan akademik yang literat lingkungan fisik, dan sosial.

Pada zaman ini membumikan budaya literasi tidak mudah untuk ditumbuhkan diperlukan adanya sebuah gerakan literasi yakni melalui gerakan bersama di kalangan widyaiswara khususnya, bila ini dilakukan penulis menaruh harapan suatu saat gerakan literasi ini akan terwujud. Tugas pokok Widyaiswara menurut Permeneg Pan No. 22 tahun 2014 Bab II pasal

4, adalah melakukan kegiatan mendidik, mengajar dan melatih (Dikjartih). Dengan demikian widyaiswara memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kompetensi SDM aparatur. Oleh karena itu, seorang widyaiswara dituntut untuk lebih profesional dan terus meningkatkan kompetensinya baik melalui pelatihan, workshop, atau pun melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi dan salah satu syarat terpenting adalah menjadi sosok literat.

Widyaiswara tentunya harus selalu mengikuti perkembangan zaman, meng-update informasi, ilmu pengetahuan dan teknologi terbaru agar dapat menyelesaikan problematika di masyarakat dan memberikan solusi yang aktual dan kontekstual .

Wisyaaiswara sebagai kalangan terdidik dan terpelajar sudah seyogyanya menjadi motor penggerak budaya literasi di tengah masyarakat Indonesia, dan memiliki minat yang tinggi terhadap membaca dan menulis.

Dibutuhkan komitmen yang kuat agar kita dapat membumikan budaya literasi, budaya literasi dimulai dari pembiasaan membaca buku, membiasakan membaca akan mudah bagi masyarakat jika ada gerakan yang kuat dan kokoh yang dilakukan dalam skala luas dan besar (massif) yang dipelopori oleh kalangan terdidik dalam hal ini adalah widyaiswara di BPSDM Provinsi Banten. Berikut ini strategi yang dapat dilakukan dalam membumikan budaya literasi di kalangan widyaiswara BPSDMD Provinsi Banten :

- 1) Membaca senyap (15 menit sebelum jam kerja dimulai), buku yang dibaca fiksi atau non fiksi.
- 2) Membuat resensi buku atau bedah buku secara individu/berkelompok
- 3) Diskusi hasil resensi buku/bedah buku, resensi/bedah buku didiskusikan dalam acara kegiatan diskusi bulanan.
- 4) Sudut baca di ruangan. Lembaga membuat program agar setiap bidang memiliki perpustakaan mini atau sudut baca.
- 5) Pengadaan buku bacaan berkualitas. Lembaga membuat program membeli buku-buku yang dapat menginspirasi widyaiswara.
- 6) Kunjungan ke perpustakaan daerah dan atau ke perpustakaan nasional.
- 7) Lomba menulis buku, bagi pemenang buku diterbitkan oleh lembaga.
- 8) Pemberian reward kepada widyaiswra yang berhasil menerbitkan buku.

Strategi di atas tentu saja belum dilaksanakan untuk itu melalui tulisan ini penulis ingin mengajak rekan-rekan widyaiswara untuk mendukung dan melaksanakan gerakan membumikan budaya literasi di negeri tercinta ini.

Kesimpulan

Membumikan budaya literasi tidak mudah untuk ditumbuhkan diperlukan adanya sebuah komitmen yang kuat agar kita dapat membumikan budaya literasi, budaya literasi dimulai dari pembiasaan membaca buku, membiasakan membaca akan mudah bagi masyarakat jika ada gerakan yang kuat dan kokoh yang dilakukan dalam skala luas dan besar (massif) hal ini salah satunya dapat dipelopori oleh widyaiswara. Melalui gerakan bersama di kalangan widyaiswara ini penulis menaruh harapan besar bahwa suatu saat gerakan membumikan budaya literasi ini akan terwujud.

Penulis menaruh harapan besar kepada BPSDMD Provinsi Banten sebagai lembaga pembina pengembangan sumber daya manusia untuk mendukung terwujudnya budaya literasi di Provinsi Banten khususnya dan umumnya di negeri tercinta ini.

Daftar Pustaka

- Beers, C. S., Beers, J. W. & Smith, J. O. 2009. *A Principal's Guide to Literacy Instruction* .
New York: Guilford Press
- Clay. (2001) dan Ferguson,(www.bibliotech.us/pdfs/InfoLit.pdf)
- Farr,R.1984.*What Can Be Measured*.Nemark Del: International Reading Association.
- Hernowo. 2001. *Mengikat Makna*. Bandung : KAIFA Mizan.
- <https://id-id.facebook.com/...taufiq-ismail/10151097278080214>
jurnal.selasar.com/budaya/minat-baca-masyarakat-indonesia
- Rosidi , Ajip. 1983. Pembina Minat Baca. Surabaya : TP Bina Ilmu